

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume V, Nomor 01, Mei – Oktober 2020

Strategi Pundi Sumatera dalam Mendukung Kehidupan Perekonomian SAD di Sepanjang Lintas Tengah Sumatera

Penulis : Elvina Safitri

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume V, Nomor 01, Mei – Oktober 2020

Diterbitkan oleh: Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Strategi Pundi Sumatera dalam Mendukung Kehidupan Perekonomian SAD di Sepanjang Lintas Tengah Sumatera

Elvina Safitri

PIPS, STKIP YPM Bangko

Email: elvinasafitri87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine what strategies are carried out by the Pundi Sumatera in supporting the economic life of Suku Anak Dalam (SAD) along the central Sumatera cross, especially in the phase II SUDUNG Program. The selection of research on the Pundi Sumatera strategy in the Phase II SUDUNG Program was due to this stage where the involvement of local governments in program implementation had an increasingly large portion. The method used in this research is qualitative method. The research background is located in the Central Sumatera region, including Jambi Province, Merangin Regency, West Sumatra Province, namely Dharmasraya Regency. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data taken through informants. The stages in analyzing the data are: reduction, presentation of data and making conclusions. The results of this study indicate that the strategy undertaken by the Pundi Sumatera has been good, namely by involving various parties, especially the government, local communities and other parties so that the program to support the economy of SAD in the area can be implemented.

Keyword: : Pundi Sumatera Strategy, SAD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi apa saja yang dilakukan oleh Pundi Sumatera dalam mendukung kehidupan perekonomian suku anak dalam (SAD) di sepanjang lintas tengah sumatera khususnya dalam Program SUDUNG fase II. Pemilihan penelitian pada strategi Pundi Sumatera di Program SUDUNG fase II dikarenakan tahapan ini dimana pelibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program mempunyai porsi yang semakin besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Latar penelitian berlokasi di daerah Lintas tengah Sumatera antara lain Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Dharmasraya. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diambil melalui informan. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data yaitu: reduksi, penyajian data dan pembuatan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Pundi Sumatera telah baik, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak terutama pihak pemerintah, masyarakat setempat dan pihak lainnya sehingga program untuk mendukung perekonomian SAD di daerah tersebut dapat terlaksana.

Kata Kunci: Strategi Pundi Sumatera, SAD

PENDAHULUAN

Pembangunan seutuhnya telah dimulai di Indonesia sejak kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan, yaitu 17 Agustus 1945. Pembangunan bertujuan untuk menyejahterakan rakyat atau dalam artian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau baik itu pulau besar maupun kecil yang berada di Sabang hingga Merauke. Indonesiapun terdiri berbagai macam suku dan kebudayaan. Tidak mudah bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan tanpa bantuan berbagai pihak terutama penduduk setempat. Jumlah penduduk Indonesia ratusan juta jiwa dengan sumber daya alam berlimpah. Hal ini merupakan sebuah modal untuk pembangunan. Meskipun sudah memiliki modal, namun masih terdapat masyarakat Indonesia yang tingkat kesejahteraannya masih sangat rendah. Hal ini menandakan belum berhasil sepenuhnya pembangunan di Indonesia, sehingga Indonesia belum dapat digolongkan sebagai negara maju. Negara Indonesia terletak di benua Asia yang mana menurut Sadono Sukirno (2007) negara berkembang tersebar di benua Asia, Afrika dan Amerika Latin. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri negara berkembang yaitu tingkat kemakmuran relatif rendah. Berarti dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi masih belum maju. Rustian Kamaluddin (1998) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi pada dasarnya meliputi usaha masyarakat keseluruhan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Proff. Sjafrizal (2008) untuk membangun ekonomi sebuah negara, maka tiap daerah yang ada di negara tersebut harus memiliki strategi pembangunan ekonomi. Lebih lanjut beliau menuturkan adapun strategi pembangunan ekonomi daerah terbagi dari beberapa bagian salah satunya adalah pengembangan ekonomi desa. Negara Indonesia memiliki desa yang tersebar di tiap provinsi. Tidak semua desa yang memiliki pembangunan ekonomi yang bagus. Hal ini dikarenakan masih terdapat banyaknya yang memiliki pendapatan rendah sehingga timbulnya kemiskinan. Dikutip dari wikipedia, kemiskinan merupakan keadaan yang mana makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum serta yang berhubungan erat dengan kualitas hidup masih kurang. Selain itu beberapa pihakpun mengucilkan keberadaan mereka di dalam masyarakat tersebut, salah satunya adalah Suku Anak Dalam (SAD) di sepanjang lintas tengah Sumatera, yaitu daerah Provinsi Jambi dan Sumatera Barat. SAD termasuk warga negara Indonesia, akan tetapi kehadirannya ditengah masyarakat terkadang kurang mendapat perhatian. Melihat fenomena ini Pundi Sumatera membuat strategi-strategi dalam mendukung kehidupan perekonomian SAD Di sepanjang Lintas Tengah Sumatera. Dari penjelasan di atas maka, tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana strategi Pundi Sumatera tersebut serta capaiannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di gunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variable penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat di wawancarai, di potret, observasi, serta bisa di ungkapkan dengan bahan dokumen. Data di dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari objek penelitian yang diwawancarai, sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari laporan/buku yang dikeluarkan oleh pihak terkait guna mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan pada komunitas adat Suku Anak Dalam (SAD) oleh Pundi Sumatera dimulai sejak 2011 lalu atas dukungan Program Peduli (dulu PNPM Peduli) melalui *project* bernama SUDUNG. Implementasi kegiatan salah satunya pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, mengupayakan wilayah hidup dan sumber penghidupan jangka panjang. Implementasi program SUDUNG fase 2 terfokus pada 9 (Sembilan) rombongan, yakni 4 rombongan (Ngilo, Sargawi, Uidi dan Sikab) di Kabupaten Merangin, 2 (dua) rombongan (Hari dan badai) di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi dan 3 rombongan (Marni, Panyiram dan Bujang Rendah) di Kab. Dharmasraya propinsi Sumatera Barat dengan total penerima manfaat 93 KK atau sekitar 332 jiwa. Untuk dapat mendorong *survival* bagi SAD dalam memenuhi

kebutuhan hidup, dikembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif berbasis lahan, baik bidang pertanian maupun peternakan. Kegiatan budidaya ikan lele kolam terpal dikembangkan di 3 rombongan, budidaya ternak kambing di 2 rombongan, budidaya ternak ayam di 1 rombongan, pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman sayur mayur dan palawija di 5 rombongan; termasuk pemberian bantuan bibit karet untuk pengembangan kebun sebagai sumber penghidupan jangka panjang di 3 rombongan.

Minimnya pengetahuan teknis dalam kegiatan budidaya pertanian, peternakan dan perikanan di komunitas masih menjadi persoalan mendasar dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan ekonomi produktif. Program ini kemudian berupaya memberikan pendampingan teknis dengan melibatkan beberapa narasumber/pakar local, PPL, serta upaya-upaya peningkatan pengetahuan melalui kegiatan sekolah lapang. Sepanjang durasi project telah terlaksana 7 kali kegiatan sekolah lapang, salah satunya adalah membawa perwakilan komunitas dari 5 rombongan untuk berkunjung ke BPTP propinsi Jambi untuk belajar membuat pakan alternative, selain ingin memperoleh informasi lebih jelas dari para narasumber disana terkait budidaya ternak kambing, tanaman sayur dan pembuatan pupuk kompos dari kotoran ternak. Mengupayakan wilayah kelola dan sumber penghidupan jangka panjang bagi komunitas SAD di Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat berujung pada pemberian hak kelola dari para pemangku ulayat melalui hibah lahan untuk komunitas SAD yang ada disana. Diperoleh hibah lahan seluas 18,81 Ha untuk Rombongan Marni di Nagari Bonjol, 32 hektar untuk Rombongan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan 60 Hektar masuk dalam rencana Transmigrasi Lokal di Nagari Banai untuk komunitas SAD Rombongan Panyiram. Program juga telah memfasilitasi pembangunan 10 unit pondok untuk SAD di Dharmasraya, tidak hanya sebagai tempat berlindung dari hujan ataupun panas, melainkan tempat 'bermukim' ketika rombongan kembali dari kegiatan berburunya. Dalam memastikan keberlanjutan program, pundi sumatera juga terus membangun komunikasi, koordinasi serta kolaborasi dengan skpd dan parapihak terkait baik secara formal maupun informal, guna mendorong program-program pemberdayaan SAD dapat terakomodir dalam program, rencana kerja masing-masing skpd ataupun dokumen kebijakan di tingkat kabupaten. Sebagai bagian dari upaya mendorong inklusi *sosial* untuk komunitas ini, upaya penyadartahuan melalui kampanye dari berbagai media/saluran dilakukan untuk meningkatkan saling pemahaman dan keberterimaan antara SAD dengan komunitas lain diterjemahkan dengan pembuatan leaflet, infosheet, publikasi melalui media cetak dan website termasuk aktif dalam jaringan media *sosial* baik facebook, twetter dan instagram. Penguatan kelembagaan untuk kegiatan ekonomi yang sudah ada, di realisasikan dengan pembentukan kelompok tani pada komunitas dampingan; sudah terbentuk 2 kelompok tani atas fasilitasi BP3K, PPL dan Pihak desa, selain sebagai wadah komunitas dalam bekerjasama; kehadiran kelompok kiranya dapat memudahkan pemerintah dalam penyaluran program atau bantuan, termasuk mempersiapkan para pengurus yang mampu berkoordinasi dan mengembangkan program kerja kelompoknya. SAD sepanjang lintas tengah Sumatera ini dapat mempertahankan eksistensinya dengan adanya pengakuan baik dari pemerintah, masyarakat sekitar dan semuapihak serta terpenuhinya kebutuhan dasar mereka untuk betahan hidup baik berupa lahan, pemukiman, sumber penghidupan dan mereka dapat survive dengan beberapa kegiatan-kegiatan ekonomi produktif yang dikembangkan. Kelompok sasaran yang menjadi penerima manfaat langsung proyek adalah *rombong-rombong* (kelompok-kelompok kecil) SAD di jalur Lintas Tengah Sumatera. Secara administratif, kelompok sasaran proyek ini tersebar di 3 kabupaten yaitu kabupaten Merangin dan kabupaten Bungo (Provinsi Jambi) dan kabupaten Dharmasraya (Provinsi Sumatera Barat).

Tabel 1. Kelompok Sasaran Penerima Manfaat Langsung

No	Kabupaten	Kelompok Sasaran	Jumlah KK	Jumlah jiwa	Lokasi Sekarang
1	Merangin	Rombongan Ngilo	9	35	SPA Desa Pauh Menang
		Rombongan Yudi	16	59	SPC Desa Pelakar Jaya
		Rombongan Sikab	3	12	SPD Desa Pematang Kancil
		Rombongan Syargawi	3	13	SPE Desa Sidodadi
2	Bungo	Rombongan Hari	29	89	Desa Dwi Karya Bakti
		Rombongan Badai	14	50	Desa Dwi Karya Bakti
3	Dharmasraya	Rombongan Panyiram	6	27	Nagari Banai
		Rombongan Bujang Rendah	6	18	Nagari Sikabau
		Rombongan Marni	7	29	Nagari Bonjol

Sumber : Pundi Sumatera, Tahun 2017

Bapak M. Sutono selaku Direktur Eksekutif Pundi Sumatera menjelaskan strategi dalam pelaksanaan program yang digunakan sebagai berikut :

1. Intervensi Berdasarkan Kebutuhan Spesifik Tiap Rombongan

Intervensi kegiatan yang diberikan pada setiap wilayah bahkan rombongan (kelompok) berbeda satu dengan yang lain. Hal ini bermula dari kegiatan *assessment* awal, sehingga diketahui kebutuhan spesifik masing-masing rombongan itu seperti apa. Selain masing-masing wilayah dan rombongan punya kebutuhan yang berbeda-beda, persoalan, minat dan potensi yang ada juga sangat bervariasi. Agar intervensi yang dilakukan juga efektif dan bermanfaat, study dan *assessment* awal menjadi kunci penting yang harus dilakukan sebelum intervensi program berjalan.

2. Mendorong Keterlibatan Penuh Pemerintah Daerah

Fase II merupakan tahapan dimana pelibatan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program mempunyai porsi yang semakin besar. Bukan hanya sebatas koordinasi yang semakin intensif dilakukan, Proyek juga berupaya membangun jembatan antara komunitas SAD dengan pemerintah daerah baik dengan cara mengajak skpd terkait untuk melakukan kunjungan dan diskusi lapang (kunjungan kerja) ataupun mengajak perwakilan SAD untuk berkoordinasi langsung ke kantor skpd terkait. Upaya lain adalah secara berkala melakukan diskusi baik formal maupun informal, serta melakukan audiensi dengan pejabat terkait untuk terus melakukan advokasi kebijakan dan anggaran.

3. Memaksimalkan Peran Tokoh Masyarakat

Selama ini terdapat beberapa tokoh lokal yang telah bertindak secara sukarela menjalankan peran seperti layaknya fasilitator, terutama terkait dengan fasilitasi terhadap Suku Anak Dalam. Munculnya tokoh lokal ini tidak terlepas dari budaya Suku Anak Dalam yang mengenal peran "jenang" sebagai penghubung antara mereka dengan pihak diluar komunitas mereka. Melalui strategi ini diharapkan percepatan pencapaian target program dapat diraih. Secara khusus, peran tokoh ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang mengurangi "gap" budaya antara SAD dengan komunitas lain. Jenang ini diharapkan dapat menjadi penghubung dalam membangun pemahaman dan interaksi *sosial* antara SAD dengan masyarakat dominan (yang hidup berdampingan dengan komunitas SAD) perannya bisa dalam bidang sosial, keagamaan ataupun perdagangan

4. Publikasi dan Penyebaran Media Informasi Budaya

Masyarakat desa atau nagari merupakan kelompok sosial yang paling berperan dalam melakukan isolasi sosial terhadap SAD. Menyebarakan pengetahuan tentang SAD secara baik adalah cara untuk membuka pemahaman baru kelompok-kelompok masyarakat ini untuk merubah persepsi negatif terhadap SAD. Pengetahuan yang tidak utuh terhadap SAD adalah salah satu faktor penting pengisolasi sosial kelompok dominan. Strategi ini dilakukan dengan pelibatan media cetak, elektronik, infosheet, film, brosure dan leaflet yang bertujuan menyebarkan informasi budaya positif yang ada di komunitas ini agar secara perlahan dapat merubah persepsi kelompok *sosial* lain terhadap SAD.

5. Penguatan Akses SAD terhadap Sumber Daya Alam (SDA)

Memperkuat akses SAD terhadap SDA merupakan upaya penguatan *livelihood* SAD melalui berbagai kegiatan pengembangan ekonomi produktif berbasis lahan. Kegiatan pengembangan ekonomi ini juga sejalan dengan upaya peningkatan kapasitas komunitas dalam hal teknis budidaya, pengetahuan tentang pengelolaan perkebunan dan pengetahuan tentang pelestarian SDA yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lapang, study banding, penyuluhan PPL atau Narasumber lokal dan sebagainya.

6. Pengembangan dan Penguatan Kelembagaan Lokal

Penyiapan komunitas yang berkapasitas dan memastikan intervensi proyek dapat berkelanjutan dan bermanfaat, dibutuhkan kelembagaan yang kuat dengan nilai-nilai kebersamaan dan kegotong royongan. Kelompok juga menjadi ketentuan dan prasyarat dalam mengakses program-program pemerintah daerah, karenanya strategi proyek adalah membentuk kelembagaan tersebut dan melakukan penguatan kapasitas pada pengurus maupun anggota kelompoknya. Kelompok yang dipilih akhirnya adalah berupa kelompok tani, dikarenakan basis kegiatan ekonominya juga memang telah terbangun sejak satu tahun terakhir. Kelompok yang dibangun tentunya yang tercatat dan terdaftar di pemerintah daerah, dengan kelompok tersebut komunitas juga akan secara langsung dapat mengakses pendampingan teknis dari tenaga PPL atau berpeluang memperoleh program-program pertanian-peternakan-perikanan yang dialokasikan oleh skpd terkait.

Implementasi Program

Kondisi komunitas SAD tersebut cukup memprihatinkan akibat deforestasi hutan komunitas ini kehilangan sumber penghidupan dan juga kehilangan kepastian wilayah hidupnya. Secara sosial dan hukum mereka dianggap menumpang pada tanah-tanah ex-hutan yang dikuasai oleh kelompok lain maupun Perusahaan, nyaris tidak ada mata pencaharian yang pasti karena wilayah berburu mereka telah berubah menjadi pemukiman, perkebunan kelapa sawit, lahan hutan tanaman, atau lahan kebun karet. Kondisi sosial tersebut berakibat pada disintegrasi sosial SAD, dimana rombongan-rombong SAD mulai terpecah dalam sub-rombong yang jumlahnya sangat kecil (sekitar 5 KK) dan berpindah tanpa pola untuk bertahan hidup. Kondisi ini juga mempersulit mereka mendapatkan layanan l dari Pemerintah Termasuk juga tidak mampu mengakses bantuan-bantuan *sosial* maupun ekonomi yang sebetulnya dapat menopang survival komunitas ini untuk bertahan hidup.

a. Aspek Ekonomi

Komunitas SAD di jalur lintas tengah Sumatera umumnya masih hidup dari budaya berburu dan meramu. Hanya sebagian kecil yang mempunyai kebun karet, itupun dengan luasan yang sangat terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan hidup harian mereka. Minimnya pengetahuan dalam budidaya pertanian, peternakan dan perikanan menjadi persoalan mendasar kegiatan-kegiatan itu tidak mereka lakukan. Sehingga kerap mereka terpaksa mengambil hasil kebun masyarakat dusun (mencuri), atau bahkan meminta-minta di sepanjang jalan lintas tengah karena hasil berburupun tidak sepenuhnya bisa lagi mereka harapkan. Ketiadaan sumber lahan dan sumber penghidupan menjadi persoalan mendasar bagi komunitas ini. Ketika berburu tidak lagi memberi hasil, mereka kerap menjadi tenaga buruh di kebun-kebun sawit milik warga; atau menjual brondolan buah sawit yang dikumpulkannya dari kebun-kebun milik masyarakat.

b. Aspek Sumber Penghidupan (Tanah dan Kebun)

Dari Sembilan rombongan yang didampingi, hanya 2 rombongan yang telah bermukim di lahan hibah desa sekitar; itupun dengan luasan yang sangat terbatas, yang tidak hanya diperuntukan bagi pemukiman melainkan juga untuk kebun sebagai sumber penghidupan mereka jangka panjang. Status hibah dan luasan tanahpun dari waktu ke waktu semakin tidak jelas, mulai dari pergeseran patok lahan hibah, penyerobotan lahan, jual beli lahan hibah dengan melibatkan oknum desa serta dokumen hibah dan saksi yang tidak lagi diketahui keberadaannya. Sedangkan tujuh rombongan lainnya pun masih hidup menumpang di lahan-lahan milik warga dan perusahaan yang sewaktu-waktu siap di usir. Intervensi program

untuk persoalan layanan dasar ini disesuaikan dengan kondisi khusus pada masing-masing wilayah ataupun rombongan. Selain itu juga dilakukan atas hasil assessment dengan komunitas, berdasarkan potensi local, minat dan persoalan yang ada pada komunitas dampingan. Intervensi layanan dasar yang dilakukan pada wilayah dan rombongan, yaitu :

Tabel.2. Layanan Dasar Khusus Meningkatkan Perekonomian

No	Layanan Dasar	Rombongan/Kelompok	Keterangan	Wilayah
1	Ekonomi	Rombongan Ngilo, SPA	Budidaya Ternak Kambing, ikan lele kolam terpal, tanaman sayur, kebun karet dsb	Kab. Merangin
		Rombongan Yudi SPC	Budidaya ternak kambing	Kab. Merangin
		Rombongan Sikab, SPD	Budidaya ternak kambing, ikan lele kolam terpal, padi ladang, tanaman sayur.	Kab. Merangin
		Rombongan Hari dan Badai, Pelepat	Budidaya ikan lele kolam terpal dan kolam fiber, budidaya ternak ayam, padi ladang, tanaman sayur.	Kab. Bungo
		Rombongan Marni, Bujang Rendah dan Panyiram	Budidaya kebun karet, tanaman sayur dan palawija	Kab. Dharmasraya
2	Lahan sumber penghidupan	Rombongan Marni, Bujang Rendah dan Panyiram	Hibah 18,81 Ha untuk Rombongan Marni, 32 hektar untuk Rombongan Bujang Rendah dan 60 Hektar masuk dalam rencana Transmigrasi Lokal untuk Rombongan Panyiram	Kab. Dharmasraya

Sumber : Hasil Observasi, Tahun 2017

Uraian yang Pundi Sumatera lakukan untuk layanan dasar bagi Komunitas SAD di jalur lintas tengah Sumatera:

1. Kegiatan Ekonomi Produktif

Komunitas SAD di sepanjang lintas tengah Sumatera pada kenyataannya sudah tidak dapat menggantungkan hidup pada aktivitas budaya berburu dan meramu saja. Hilangnya kawasan hutan yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit, HTI, pertambangan dsb mengakibatkan komunitas ini juga semakin sulit untuk memperoleh hewan buruan dan hasil hutan bukan kayu lainnya. Karenanya untuk rombongan-rombongan yang sudah hidup menetap, intervensi project adalah dengan pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk mendorong survival pada komunitas tersebut. Kegiatan ekonomi produktif berbasis lahan yang dilakukan pada komunitas SAD, juga melewati satu tahapan assessment dengan anggota rombongan dimana pilihan kegiatan yang disepakati telah sesuai dengan minat dan potensi local komunitas di wilayah tersebut. Pengembangan Ekonomi produktif ini memuat beberapa aktifitas:

a. Kegiatan Budidaya Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Sukses dengan kegiatan budidaya ternak kambing di Rombongan Ngilo SPA Desa Pauh Menang Kec. Pamenang pada fase 1, kegiatan yang sama diperluas pada fase 2 untuk Rombongan Yudi SPC Desa Pelakarjaya dan Rombongan Sikab SPD Desa Pematang Kancil Kec. Pamenang Kab. Merangin Propinsi Jambi dengan jumlah 10 ekor kambing di Rombongan Yudi dan 4 ekor kambing di Rombongan Sikab. Bantuan ternak kambing dan

kandangannya tersebut diberikan ke kelompok sebagai stimulant, dimana pendamping juga membangun aturan pemeliharaan bersama termasuk juga pembagian manfaat apabila kambing sudah berkembang. Kondisi terakhir (30 sept 2016), 4 ekor kambing di rombongan Sikab sudah berkembang menjadi 6 ekor, namun sebaliknya 10 ekor kambing di rombongan Yudi justru terkena penyakit kulit/kurap yang menyebabkan kematian pada 6 ekor kambing. Kegiatan budidaya lain yang dikembangkan pada fase 2 adalah budidaya ikan lele pada kolam terpal. Lokasinya di Rombongan Ngilo SPA (3 unit kolam terpal), Rombongan Sikab SPD (2 unit kolam) dan Rombongan Hari (4 unit kolam), termasuk 2 unit kolam fiber bantuan dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Bungo yang diperuntukan bagi Rombongan Hari di Ds. Dwi Karya Bakti Kec. Pelepat Kab. Bungo Propinsi Jambi. Sepanjang durasi project, rombongan Ngilo SPA sudah melewati 2 kali pemanenan, 4 kali pemanenan untuk Rombongan Hari di Pelepat Kab. Bungo sedangkan untuk rombongan Sikab masih pada tahap pemeliharaan yang diprediksi pada awal Desember 2016 mendatang pemanenan baru bisa dilakukan. Budidaya ikan lele kolam terpal ini berkembang cukup menggembirakan. Sejak panen ke-2 pendamping mulai membuat aturan terkait pemanfaatan hasil panen yang sebagiannya harus dikembalikan dalam bentuk bibit ikan agar keberlanjutan budidaya ikan lele kolam terpal ini dapat terus berlangsung tanpa adanya bantuan dari project ataupun dari pemerintah daerah. Persoalan yang ditemui adalah seputar pakan ikan yang nilainya cukup mahal, sementara komunitas belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk pembuatan pakan alternative bagi budidaya ikan lele yang dikembangkan. Budidaya padi ladang dan pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman sayur mayur juga menjadi kegiatan ekonomi produktif berbasis lahan yang dikembangkan di komunitas SAD khususnya yang telah hidup bermukim. Padi ladang dikembangkan di Rombongan Sikab SPD dan Rombongan Hari Pelepat Bungo, sedangkan untuk tanaman sayur mayor coba dikembangkan di hamper semua lokasi komunitas mulai dari Merangin, Bungo termasuk di wilayah Dharmasraya. Selain padi, palawija yang di tanam di lahan pekarangan anggota rombongan adalah ubi kayu, ubi rambat, jagung dan talas. Sedangkan dari jenis buah-buahan, ditanam pisang, nangka, jambu, bibit pohon durian, pinang serta aneka jenis sayur seperti cabe merah, cabe rawit, kangkung, kacang panjang, tomat dan buncis. Penanaman jenis palawija dan sayur mayur ini memang belum dalam sekala besar, baru sebatas penanaman di sekitar pondok atau lahan pekarangan. Tujuannya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan harian dapur mereka, tidak lagi perlu membelinya dipasar namun dapat diperoleh dari kebunnya sendiri. Untuk sumber penghidupan jangka panjang, pada durasi project fase 2 ini juga didistribusikan bantuan bibit karet kurang lebih 50000 batang yang dialokasikan untuk lahan rombongan Marni di Bulangan Nagari Bonjol, lahan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan Rombongan Panyiram di Nagari Banai agar kedepannya ketiga rombongan ini juga mempunyai kebun yang bisa memberikan hasil kontinyu untuk menopang kehidupan mereka. Bibit-bibit karet tersebut di tanam pada lahan hibah yang telah mereka peroleh dari pemangku ulayat setempat, termasuk pada lahan yang telah direncanakan masuk pada skema transmigrasi local untuk wilayah Banai sebagai bagian strategi project untuk mengamankan lahan yang diperuntukan bagi lokasi pemukiman dan kebun milik rombongan Panyiram.

b. Peningkatan Kapasitas Teknis Komunitas Dengan Kegiatan Sekolah Lapang

Ketika intervensi project untuk mendorong survival pada komunitas SAD bentuk kegiatannya bukan hal yang melekat pada budaya dan kebiasaan mereka seperti bidang pertanian, peternakan dan perikanan; untuk meningkatkan pengetahuan teknis, keterampilan budidaya dan kapasitas komunitas dalam bertani, beternak berkebun, project juga mengembangkan proses belajar untuk komunitas melalui skema sekolah lapang. Ada tiga aktifitas yang dilakukan dalam skema ini antara lain:

- a) Pendampingan dan penyuluhan dari PPL di tingkat kecamatan
- b) Study Banding/ *Shere Learning* dengan komunitas/kelompok tani lain
- c) Mendatangkan Narasumber Lokal dan praktek lapang bersama

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan atas skema sekolah lapang ini, perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan dari komunitas cukup menggembirakan. Proses ini juga berdampak pada meningkatnya komunikasi antara SAD dengan pihak/kelompok lain, termasuk meningkatkan rasa percaya diri pada komunitas yang ditunjukkan dengan semakin krtisnya mereka untuk bertanya pada saat kegiatan sekolah lapang berlangsung. Kunjungan tenaga PPL ke lokasi kegiatan, diupayakan berlangsung minimal 1 x dalam sebulan, untuk melihat perkembangan kegiatan termasuk juga memberikan pengarahan untuk hal-hal teknis budidaya yang dianggap masih kurang. Sedangkan study banding yang pernah berlangsung antara lain mengajak perwakilan komunitas rombongan Hari Ds Dwi Karya Bakti Kec. Pelepat Bungo untuk berkunjung ke kolam pembesaran ikan milik Bapak Lukman (pengusaha ikan kolam di Kab. Bungo), lalu memfasilitasi kunjungan Rombongan Ngilo SPA dan Rombongan Yudi SPC ke lokasi peternakan besar milik salah satu kelompok tani di sekitar wilayah Pamenang, mengajak perwakilan dari seluruh rombongan di lokasi dampingan untuk berkunjung ke Balai Pemantapan Tanaman Pertanian (BPTP) wilayah propinsi Jambi untuk belajar tentang budidaya tanaman sayur, budidaya ternak kambing dan belajar membuat pupuk kompos dari kotoran ternak, serta mengajak perwakilan rombongan untuk belajar membuat pakan alternative dari kegiatan peternakan burung puyuh dan bebek milik salah seorang dekan peternakan Universitas Jambi yang mengembangkan usaha budidaya peternakan terintegrasi dengan budidaya perikanan (ikan lele, ikan gurami, ikan nila dan ikan patin pada media kolam tanah). Sekolah lapang juga dilakukan dengan mendatangkan narasumber local yang memberikan materi serta mengajak komunitas untuk berpraktek langsung di lahan pertanian mereka, tentang bagaimana membuat pupuk kompos dari kotoran kambing, membuat MOL, serta bagaimana cara mengolah tanah yang baik, melakukan pemupukan yang benar serta cara mengetahui tanaman terserang hama/penyakit dan bagaimana cara pengendalian hama penyakit pada tanaman khususnya kangkung, cabe dan jagung yang ada di kebun komunitas SAD. Kunjungan narasumber local sebanyak 6 kali pertemuan tersebut cukup memberikan manfaat, karena kegiatan bersifat praktek langsung dengan melibatkan anggota komunitas.

c. Penyusunan Modul Sekolah Lapang

Agar pengetahuan teknis budidaya ikan lele kolam terpal, budidaya ternak kambing dan budidaya palawija serta tanaman sayur mayor yang dikembangkan di komunitas ini terdokumentasikan dan dapat menjadi bahan belajar bagi komunitas/ rombongan lainnya; pundi sumatera bekerjasama dengan penyuluh pertanian lapang (PPL) dari Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo, menyusun satu modul belajar yang disarikan dari kegiatan sekolah lapang yang telah berlangsung. Modul yang banyak berisi materi dalam bentuk gambar ini, kiranya lebih mudah dipahami oleh anggota rombongan yang sebagian besar tidak mengenal baca tulis, dan berisi tuntunan kegiatan budidaya teknis agar memudahkan komunitas untuk dapat mempraktekan.

2. Ketersediaan Lahan dan Pondok

Menjawab ketiadaan lahan pemukiman dan kebun pada komunitas SAD di Kab. Dharmasraya propinsi Sumatera Barat, upaya yang pundi sumatera lakukan pada fase 2 ini adalah mengupakan ketersediaan lahan melalui skema hibah lahan dari pemangku ulayat untuk rombongan Marni di wilayah hutan Bulangan Nagari Bonjol seluas 18,81 Ha; 32 hektar untuk Rombongan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan 60 Hektar masuk dalam rencana Transmigrasi Lokal di Nagari Banai untuk komunitas SAD Rombongan Panyiram. Pada ketiga lokasi tersebut, atas dukungan program peduli fase 2 juga telah dibangun 10 unit pondok dengan sebaran 4 unit di wilayah sikabau untuk Rombongan bujang Rendah dan 6 unit pondok di wilayah Banai untuk Rombongan Panyiram yang mulai dimanfaatkan komunitas sebagai tempat tinggal mereka ketika berada dilokasi, sambil merawat tanaman palawija dan kebun-kebun karetinya. Komunitas SAD di wilayah Dharmasraya memang belum bisa sepenuhnya bermukim karena lahan yang sudah ada belum

sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka (belum menghasilkan). Akan tetapi dengan adanya pondok dan kebun-kebun karet muda serta tanaman palawija disekitar pondok, secara berkala mereka mulai 'pulang' ke lokasi tersebut untuk bermalam beberapa hari, sambil merawat kebun dan memetik hasil tanaman palawija/sayur yang mulai menghasilkan. Adapun Perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam implementasi program ini khususnya dalam hal meningkatkan perekonomian antara lain:

1) Wilayah hidup berupa lahan dan atau kawasan hutan yang disepakati komunitas SAD dengan pemangku kepentingan (masyarakat sekitar, pemerintah kabupaten, perusahaan pemegang izin) mendapat pengakuan dan kepastian secara legal dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung penghidupan mereka

Ketersediaan wilayah hidup berupa lahan yang diperuntukan bagi pemukiman dan kebun bagi Suku Anak Dalam (SAD) merupakan satu upaya yang dilakukan khususnya untuk komunitas yang berada di Kab. Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat. Proses ini merupakan tindak lanjut dari fase sebelumnya, atas dasar MOU dan komitmen pemerintah daerah Kab. Dharmasraya dalam hal ini Bapak Bupati bahwasannya Kabupaten Dharmasraya akan mengalokasikan lahan seluas 100 Ha untuk komunitas SAD yang ada di wilayahnya.

2) Terbangun suatu model/cara untuk meningkatkan saling pemahaman antara komunitas SAD dengan berbagai pihak melalui pendekatan budaya

Terjadi interaksi dan komunikasi yang semakin baik antara komunitas SAD dengan berbagai pihak, untuk meningkatkan tidak hanya rasa saling memahami; akan tetapi juga keberterimaan berbagai pihak terhadap komunitas ini agar stigma dan persepsi negative yang selama ini ada perlahan dapat hilang. Upaya yang dilakukan tidak hanya melalui pendekatan budaya, namun juga dengan menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan keduanya.

3) Mendorong perubahan sikap, peningkatan kapasitas personal, pengetahuan, keterampilan dan kemandirian anggota komunitas dalam konteks survival mereka untuk penghidupan

Perubahan sikap yang ingin di dorong dalam implementasi project tidak hanya pada pihak luar, melainkan juga pada internal komunitas baik perilaku *sosial*, pengetahuan dan keterampilan anggota rombongan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk kemandirian komunitas untuk tidak sepenuhnya bergantung pada project, pemerintah maupun pihak luar. Melainkan dapat secara mandiri berusaha dan menghidupkan lagi nilai-nilai keswadayaan serta kegotongroyongan.

4) Pemberdayaan SAD terakomodir dalam rencana kerja SKPD dan kebijakan di daerah, teranggarkan dalam APBD

Komitmen pemerintah daerah untuk isu pemberdayaan komunitas SAD kiranya semakin kuat dan terakomodir dalam rencana kerja masing-masing skpd terkait, lahirnya kebijakan-kebijakan yang memudahkan dan mengakomodir kepentingan komunitas ini dan kepastian akan keberlanjutan program tersebut dengan alokasi anggaran yang secara rutin sudah masuk dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Capaian dan perubahan yang diperoleh dalam implementasi project ini untuk sesuatu yang bersifat dapat diukur (*tangible aspect*) adalah:

- a) Adanya hibah lahan seluas 18,81 Ha untuk rombongan Marni di Nagari Bonjol, 32 HA untuk rombongan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan 60 HA masuk dalam rencana translok di Nagai Bana'i untuk komunitas SAD di Dharmasraya
- b) Terbangun 10 unit pondok yang mana terdapat 12 KK yang memanfaatkan pondok tersebut
- c) Terpetakan wilayah kebun dan lahan SAD di Bungo dan Dharmasraya
- d) 9 rombongan sudah mengembangkan ekonomi produktif
- e) Terbentuk 2 kelembagaan kelompok tani, yaitu kubu mandiri untuk rombongan ngilo SPA Desa Pauh Menang Kab.Merangin dan kelompok tani suku anak rimbo pelepat untuk rombongan Hari Pelepat Bungo

- f) Dihasilkan Modul Sekolah Lapang untuk SAD bidang pertanian maupun peternakan

Tabel 3. Capaian bersifat *Tangible Aspect*

Dapat Diukur (<i>Tangible Aspect</i>)			
No	Capaian	Relasi Kuasa	Aktor Yang Berperan
1	Hibah lahan 18,81 Ha untuk Rombongan Marni di Nagari Bonjol, 32 ha untuk Rombongan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan 60 Ha masuk dalam rencana translok di Nagari Banai untuk komunitas SAD di Dharmasraya	Hibah lahan dari Ninik Mamak/pemangku ulayat ke Komunitas SAD	Pundi Sumatera dan Perkumpulan Peduli
2	Terbangun 10 unit pondok (4 untuk Rombongan Bujang Rendah di Nagari Sikabau dan 6 pondok untuk Rombongan Panyiram di Nagari Banai). Terdapat 12 KK yang memanfaatkan pondok tersebut	Setiap KK diberikan 1 unit rumah	Pundi Sumatera dan Perkumpulan Peduli
3	Terpetakan wilayah kebun dan lahan SAD di Bungo dan Dharmasraya baik luasan keseluruhan ataupun peta persil	Kejelasan batas, luasan dan status lahan antara internal SAD, SAD dengan masyarakat luar dsb	Pundi Sumatera, Tim pemetaan dan SAD
4	9 (Sembilan) rombongan sudah mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Budidaya ternak Kambing (3 rombongan), Budidaya ikan lele media terpal (3 rombongan), budidaya ikan lele kolam fiber dan tanah (1 rombongan). Budidaya padi ladang (2 rombongan), budidaya sayur mayor (5 rombongan), kebun karet (5 rombongan)	Meski kegiatan awalnya diperuntukan bagi kelompok laki2 sad justru perempuanlah yang lebih banyak terlibat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan	Pundi Sumatera, PPL, BP3K, BP4K, Dinas peternakan Perikanan, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan
5	Terbentuk 2 kelembagaan kelompok tani, yakni Kubu Mandiri untuk Rombongan Ngilo SPA Desa Pauh Menang Merangin dan Kelompok Tani Suku Anak Rimbo Pelepat untuk Rombongan Hari, Pelepat Bungo.	Pemdes dan PPL mendukung dan semangat untuk maju terlihat pada rombongan	Pundi Sumatera, BP3K, BP4K, PPL, Pemdes
6	Dihasilkan Modul Sekolah Lapang Bagi SAD Bidang pertanian-Peternakan, pendokumentasian proses belajar SAD dalam berbudidaya Ternak Kambing, Ikan Lele dan Tanaman Sayur	Media yang efektif bagi SAD yang buta huruf karena dipahami dengan penyajian informasi melalui banyak gambar	Pundi Sumatera, PPL

Sumber : Data Primer, Tahun 2017

Di dalam menjalankan strategi program tidaklah mudah, terdapat juga tantangan yang dihadapi oleh Pundi Sumatera. Tantangan yang mendorong aspek penerimaan sosial antara SAD dengan komunitas lain ini adalah adanya stigma negatif dari komunitas lain terhadap SAD ini justru sebagian besar ada pada masyarakat yang paling dekat dengan

pemukiman/keberadaan komunitas tersebut. Masyarakat terdekat ini umumnya merasa sebagai pihak yang sering dirugikan oleh kehadiran SAD karena kerap tidak sempat memanen atau memperoleh hasil kebunnya, karena sudah lebih dahulu diambil/dipanen oleh SAD. Begitu juga dengan para mandor atau buruh sawit, yang pada akhirnya sering melihat kehadiran SAD sebagai satu ancaman bagi perusahaan; khususnya SAD yang memang hidup menumpang dilahan-lahan perusahaan. Tidak hanya dipastikan akan kehilangan brondolan sawitnya, keluhan lain adalah lokasi kebun menjadi kotor, rusak dan tidak bisa memanen dengan leluasa dikarenakan sudung-sudung SAD kerap di bangun di bawah tegakan pohon sawit perusahaan.

Persoalan yang terjadi di atas, juga diakibatkan karena faktor kecemburuan sosial dimana SAD menjadi pihak yang kerap dibantu dan mendapatkan layanan 'khusus' dari pemerintah daerah, sementara masyarakat terdekat justru hanya menjadi penonton tanpa disertakan ataupun dilibatkan. Sehingga pembelajaran yang bisa dipetik dari kondisi ini adalah bagaimana kedepan harus merancang kegiatan-kegiatan yang lebih meningkatkan interaksi antara komunitas SAD justru dengan masyarakat terdekatnya, inklusi sosial justru harus di dorong dari komunitas terdekat. Tantangan ini dapat diatasi salah satunya dengan adanya perubahan kebijakan yang cukup melegakan karena pemerintah daerah di beberapa wilayah mulai memberikan perhatian dan komitmennya pada perbaikan kesejahteraan komunitas suku anak dalam (SAD), meski porsi dukungan dan komitmen yang secara kongkrit tertuang pada rencana kerja dan anggaran masih bersifat terbatas, namun itu jauh lebih baik dari kondisi 2-3 tahun sebelumnya dimana komunitas SAD betul-betul menjadi masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dan sangat sulit untuk mengakses layanan dasar milik pemerintah.

Selama priode proyek, perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada komunitas SAD bagian yang ingin di dorong oleh Pundi Sumatera, baik kebijakan yang tertuang dalam rencana kerja masing-masing skpd terkait, kebijakan di tingkat pemerintah daerah kabupaten, propinsi atau yang lebih luas lagi hingga di tingkat Nasional. Kebijakan yang dimaksud adalah bagaimana komunitas ini (SAD) juga mendapat perhatian, dukungan baik secara teknis serta pengalokasian dukungan anggaran pada APBD untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan, memberikan layanan dasar serta meningkatkan kualitas layanan serta fasilitas pada komunitas tersebut. Adapun upaya yang dilakukan Pundi Sumatera untuk mendorong perubahan kebijakan tersebut adalah :

- a. Secara intens advokasi dilakukan dalam bentuk membangun komunikasi serta koordinasi ke skpd terkait baik secara formal maupun informal, merancang program kegiatan secara bersama, lalu mulai memberikan usulan-usulan untuk program kerja rutin dinas yang menyangkut dengan pemberdayaan terhadap komunitas SAD tersebut.
- b. Membangun hubungan baik secara personal dengan pejabat daerah, khususnya pada masing-masing skpd terkait juga dilakukan karena dianggap lebih efektif untuk memberikan input pada perencanaan program-program dinas. Hubungan baik secara personal ini dibangun pada level pimpinan atau paling tidak pengambil kebijakan di instansi tersebut.
- c. Mengajak perwakilan dari skpd ataupun pejabat daerah untuk melakukan kunjungan kerja ke lapangan/lokasi pemukiman suku anak dalam juga bagian dari strategi Pundi Sumatera untuk memberikan pemahaman yang berbeda pada level pengambil kebijakan di daerah tersebut. Dengan melihat realitas lapangan, paling tidak program ataupun kegiatan yang diperuntukan bagi SAD betul-betul berupa program yang dibutuhkan, sesuai dan tepat sasaran karena lahir dari proses 'melihat' dan 'mendengar' langsung kebutuhan dan kondisi komunitas. Dsb

Dari upaya-upaya di atas, beberapa perubahan yang terjadi pada level kebijakan di daerah baik yang berubah atas intervensi langsung ataupun tidak langsung selama durasi project adalah:

- a. *Program Bantuan Kegiatan Pengembangan Ekonomi Produktif*. Merespon progress yang baik di tingkat komunitas dengan beberapa kegiatan ekonomi produktifnya, skpd dinas pertanian, dinas peternakan dan perikanan mulai memberikan bantuan dan dukungan teknisnya bagi kegiatan budidaya yang dilakukan oleh komunitas.

- b. *Program Penyediaan Lahan Pemukiman bagi Komunitas SAD.* Kementerian Sosial melalui Pemerintah daerah Kab. Bungo telah menyediakan lahan seluas 6,8 Ha yang diperuntukan bagi pemukiman komunitas SAD, berlokasi tidak jauh dari desa dengan bantuan 60 unit rumah yang sudah dilengkapi dengan fasilitas aula pertemuan, sarana air bersih dan mck. Komitmen pemda Bungo juga akan segera melengkapi fasilitas penerangan (listrik) dan perbaikan akses jalan ke lokasi pemukiman tersebut
- c. *Program peningkatan kapasitas keterampilan dari Desperindakop untuk kelompok Perempuan SAD.* Meski belum secara kontinyu di lakukan, training dengan mendatangkan tim pengajar dalam membuat anyaman dengan pewarnaan buatan telah dilakukan oleh Desperindakop Kab. Bungo pada perempuan-perempuan SAD di rombongan Hari desa Dwi Karya Bakti Kec. Pelepat Kab. Bungo.

Capaian dan perubahan yang diperoleh untuk sesuatu yang bersifat dapat diukur (*tangible aspect*) pada aspek kebijakan ini khususnya dalam hal upaya peningkatan perekonomian antara lain:

- 1) Terdapatnya bantuan 2 unit kolam fiber untuk kegiatan budidaya ikan kolam serta bantuan bibit 3000 ekor dan pakan ikan termasuk pendampingan teknisnya oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Bungo
- 2) Bantuan bibit sayur, padi ladang serta pendamping teknis oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Bungo
- 3) Bantuan lahan pemukiman seluas 6,8 Ha yang diperuntukkan bagi lahan pemukiman dan kebun SAD di Kab. Bungo
- 4) Bantuan 60 unit rumah dan fasilitas air bersih untuk SAD di Kab. Bungo
- 5) Training anyaman dan pewarnaan anyaman SAD sebanyak 2 kali oleh Desperindakkop Bungo

Tabel 4. Capaian yang Bersifat *Tangible Aspect* pada Aspek Kebijakan Khususnya dalam Hal Peningkatan Perekonomian SAD

Dapat di ukur (<i>Tangible Aspect</i>)			
No	Capaian	Relasi Kuasa	Aktor Yang Berperan
1	Bantuan 2 unit kolam Fiber untuk kegiatan budidaya ikan kolam, bantuan bibit 3000 ekor dan pakan ikan dari Dinas Peternakan dan Perikanan kab. Bungo termasuk pendampingan teknisnya	Bantuan ini msh bersifat isidentil, belum terprogram namun di manfaatkan optimal oleh SAD	Dinas Peternakan dan perikanan
2	Bantuan bibit sayur, padi ladang dan pendampingan teknis dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Bungo	Bantuan ini msh bersifat isidentil, belum terprogram namun di manfaatkan optimal oleh SAD	Dinas Pertanian
3	Bantuan Lahan pemukiman seluas 6,8 Ha yang diperuntukan bagi lahan pemukiman dan kebun SAD di Kab. Bungo		Kementerian Sosial RI
4	Bantuan 60 unit rumah, fasilitas mck dan air bersih untuk SAD di Kab. Bungo		Kementerian Sosial RI dan Sosnakertrans Propinsi-Kabupaten
5	Training anyaman dan pewarnaan anyaman SAD sebanyak 2 kali oleh Desperindakop Bungo		Desperindakkop

Sumber : Data Primer, Tahun 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan untuk dapat mendorong *survival* bagi SAD dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan perekonomian perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif berbasis lahan, baik bidang pertanian maupun peternakan. Interaksi perlu dilakukan secara intens terutama interaksi ekonomi (ternak, lahan dan kebun) antara SAD dengan komunitas dominan dan skema layanan dasar yang afirmatif terhadap SAD yang harus didukung oleh kebijakan

2. Saran

- a. Minimnya pengetahuan teknis pada komunitas SAD dalam kegiatan budidaya bertani dan beternak, berdagang menjadi kendala gagalnya beberapa kegiatan perdana dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Oleh karena itu pendamping lapangan terlebih dahulu harus memberikan contoh, serta betul-betul harus mengajari step by step kegiatan termasuk melakukan pendampingan yang intensif pada komunitasnya. Ketika komunitas sudah merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, barulah perjalanan untuk proses selanjutnya akan lebih mudah.
- b. Proyek bantuan-bantuan yang kerap dilakukan oleh pemerintah tanpa dilakukan sentuhan pemberdayaan, kerap menumbuhkan mental negative di tingkat komunitas yang jauh dari sifat kemandirian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, ketika program pendampingan yang Pundi Sumatera lakukan justru ingin membangun kemandirian komunitas dan meminimalisir tingkat ketergantungan komunitas terhadap proyek, pihak luar ataupun pemerintah. Hal ini perlu dilakukan secara kontinyu dan butuh waktu yang tidak sebentar.
- c. Banyak program dan bantuan di bidang *sosial*- pertanian-peternakan dan perikanan yang ada di skpd terkait, baru dapat diakses melalui pengajuan proposal oleh komunitas. Sementara kapasitas komunitas serta kelembagaannya belum memadai untuk hal tersebut, sehingga penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas pengurus/temanggung dalam hal administrasi sederhana dikelompok juga harus diperkuat. Termasuk bagaimana membangun koordinasi dan menjaga kepercayaan dengan pemerintah untuk keberlanjutan program yang digulirkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kamaluddin, Rustian. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional*. Padang : Baduose Media
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Kencana
- Sun'an, Muammil. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Mitra Wacana Media